Journal Homepage: - journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho
FASCHO : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

ANALISIS KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MENGGUNAKAN GRAFIK FRY

Yulia Adiningsih[1], Hetty Patmawati[2], Nina[3]
STKIP Muhammadiyah Bogor[1], Universitas Siliwangi Tasikmalaya[2],
STKIP Muhammadiyah Bogor[3]
yuliaadiningsih@stkipm-bogor.ac.id.
hettypatmawati@unsil.ac.id
nina@stkipm-bogor.ac.id

Manuscript Info

Manuscript History
Received: 30 September 2020
Final Accepted: 9 Oktober 2020
Published: 30 Oktober 2020

Key words:
keterbacaan, buku teks, grafik fry

Abtrak

Textbook research is an important so that the quality of text books is always maintained. The purpose of this study is to describe and report the results of an analysis of the readability or feasibility of Indonesian textbooks that are widely used in schools in Indonesia. This study uses a qualitative descriptive method with observation techniques. The collected data were analyzed according to the symptoms assessed in the study and then described. The results of the study concluded that 44.4% were in the appropriate category, 33.3% were in the inappropriate category, and 22.2% were in the invalid category.

PENDAHULUAN

Penelitian buku teks telah banyak diteliti di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Penelitian buku teks meliputi keterbacaan, analisis konten, analisis fitur, dan sebagainya. Buku teks yang dianalisis pun bermacam-macam, di antaranya buku teks biologi, sejarah, bahasa, dan tematik.(Bansiong, 2019);(Evans, 2016); (Himala, 2016)

Buku teks adalah alat kurikulum untuk membantu guru dan siswa mengenali dan mempelajari nilai-nilai apa yang dipegang masyarakat (Widodo, 2018). Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam membaca buku teksnya. Oleh karena itu penting untuk memeriksa atau menganalisis keterbacaan suatu buku teks (Witherington, 2016). Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga

merupakan pegangan atau acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Beberapa penelitian tentang keterbacaan wacana sebuah buku teks merefresentasikan adanya ketidaksesuaian antara teks dengan siswa atau tingkatan kelas. Berikut beberapa hasil penelitian yang berhasil peneliti himpun. Pertama, seperti yang dilaporkan oleh (Bansiong, 2019) yang menganalisis empat buku teks yang dirancang untuk pelajar Filipina kelas tiga. dalam analisis keterbacaannya mengungkapkan bahwa buku teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas tiga. Tapi lebih cocok digunakan untuk tiga sampai empat kelas level yang lebih tinggi, dan dua hingga 3 tahun lebih tua dari pengguna yang dituju.

Studi lain oleh (Guven, 2018) yang meneliti keterbacaan teks dalam buku teks yang disiapkan oleh institusi yang mengajar bahasa Turki kepada orang asing di Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbacaan teks tidak sesuai untuk tingkat siswa di buku teks tingkat A2 Istanbul, Yeni Hitit dan Turki 1 untuk Orang Asing. Penelitian serupa dilakukan oleh (Saroni & Mudiono, 2013) menganalisis buku paket tematik kelas 5 SD. Dalam temuannya mengungkapkan bahwa keterbacaan wacana pada buku ajar tersebut lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9.

Selain penelitian tersebut, terdapat beberapa hasil penelitian yang merefresentasikan bahwa keterbacaan wacana suatu teks sesuai dengan siswa atau kelasnya. Di antara penelitian tersebut antara lain seperti yang dilaporkan (Himala, 2016) menganalisis keterbacaan buku ajar biologi di SMA, hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterbacaan teks pada buku ajar berbasis aktivitas pada materi ruang lingkup biologi memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkatan kelas X SMA, sehingga buku ini dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada kelas.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari "*Readability*" yang merupakan turunan dari "*Readable*", artinya dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan atau *readable* berarti "dapat dibaca"(Echols, 2003). Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat "membaca" ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan(Chomsky, 2000). Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya(Abidin, 2012). Keterbacaan berkaitan dengan perihal terbaca-tidaknya wacana oleh pembacanya(Harjasujana,

1997). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan ukuran seberapa mudah atau sulit suatu wacana yang disesuaikan dengan pembacanya. Banyak formula yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dalam buku teks di antaranya adalah keterbacaan Spache, formula Dale dan Chall, formula keterbacaan Fry, formula keterbacaan Raygor, formula Simple Measure of Gobbledgook (SMOG), dan teknik klose (Abidin, 2012). Dari beberapa formula tersebut peneliti lebih tertarik menggunakan formula fry, karena formula ini juga digunakan oleh beberapa peneliti dunia untuk mengukur keterbacaan (lihat (Luiten, Ames, & Bradley, n.d.); (Fusaro, 2010))

Formula keterbacaan Fry (Grafik Fry) dirumuskan oleh Edward Fry. Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yang dirancangnya, yaitu Grafik Fry. Grafik ini yang asli dibuat tahun 1968 dan mulai dipublikasikan tahun 1977 dalam majalah *'jaurnal of Reading'*.(Abidin, 2012) Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu pada panjang pendeknya kalimat dan tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Untuk menentukan kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku kata. Jika yang akan diteliti adalah keterbacaan wacana dalam sebuah buku, maka pengukuran sebaiknya dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali, dengan memilih sampel yang berbeda. Seorang peneliti dapat mengambil sampel wacana dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir buku. Akan tetapi, jika yang akan diteliti berupa artikel, jurnal, atau surat kabar, pengukuran dapat dilakukan satu kali saja, kecuali jika penulisnya berbeda-beda.

Formula Fry pada awalnya dirancang untuk pengukuran wacana berbahasa Inggris. Mengingat sistem persukuan kata-kata berbahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem pola suku kata Bahasa Indonesia, maka formula Fry ini tidak dapat digunakan langsung untuk meneliti keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Peneliti wacana berbahasa Indonesia dapat menggunakan formula ini, asal saja dimodifikasi terlebih dahulu. Sehubungan dengan pandangan itu, (Harjasujana, 1997) menawarkan satu model modifikasi yaitu dengan menambah satu langkah lagi di luar langkah yang ditetapkan Fry, yakni dengan cara memperkalikan hasil perhitungan suku kata (sesuai dengan prosedur kerja Fry) dengan angka 0,6. Angka 0,6 ini merupakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata

bahasa Indonesia, yakni 6:10. Artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia. Seperti yang telah disampaikan, Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yaitu Grafik Fry. Bila diperhatikan, grafik ini sarat dengan garis dan angka. Oleh karena itu, perlu kecermatan peneliti untuk memahami dan memanfaatkan formula ini, artinya tidak cukup hanya dengan mempelajari deskripsi tentang cara kerjanya atau hanya dengan menampilkan grafiknya. Berikut grafik Fry yang dimaksud.

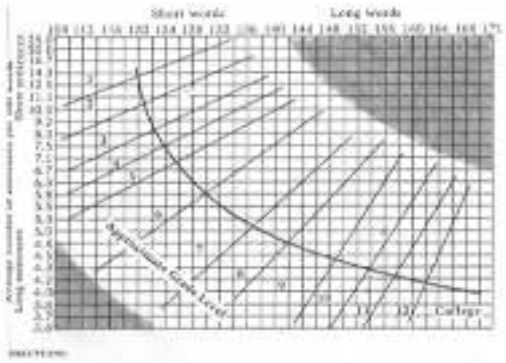

Dalam grafik tersebut terdapat angka-angka baik yang tersusun secara vertikal maupun horizontal. Angka di samping kiri grafik yang bersusun vertikal, seperti 25,0; 20,0; 16,7 dan seterusnya hingga angka 3,6, menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata terpilih. Selanjutnya, angka yang tertera di bagian atas grafik yang bersusun secara horizontal, seperti angka 108, 112, 116 dan seterusnya sampai dengan angka 172, menunjukkan data jumlah suku kata perseratus kata terpilih.

Selain itu, terdapat juga angka-angka yang berderet dalam "badan grafik" yang tersaji di antara garis-garis penyekat grafik. Angka tersebut mulai dari angka 1 sampai dengan angka 12. Angka-angka tersebut menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka satu menunjukkan bahwa wacana yang diteliti cocok untuk pembaca level satu (kelas satu), angka dua menunjukkan bahwa wacana itu cocok untuk pembaca level dua, dan begitu seterusnya hingga angka 12 yang berarti menunjukkan bahwa wacana tersebut cocok untuk pembaca level 12 atau kelas 12.

Selanjutnya, selain angka-angka, dalam grafik fry juga terdapat daerah yang diarsir berwarna gelap, di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik. Wilayah itu termasuk ke dalam wilayah invalid. Artinya, jika titik pertemuan antara garis vertikal dan horizontal jatuh di daerah tersebut, berarti wacana yang diteliti dinyatakan invalid (baca: tidak cocok dengan pembaca tingkat mana pun, karena wacana tersebut tergolong wacana yang gagal atau tidak baik digunakan sebagai bahan ajar). Wacana seperti itu harus diganti

dengan wacana lain yang lebih baik atau diselaraskan terlebih dahulu oleh guru yang akan memakai wacana itu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi. Yaitu pengamatan langsung pada data wacana yang akan dijadikan bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis yaitu buku teks. Data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan gejala-gejala yang dinilai dalam penelitian kemudian dideskripsikan Data penelitian ini dikumpulkan melalui internet dengan cara mengunduh Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Kemudian, dipilih wacana yang akan diteliti dengan menentukan tiga wacana setiap buku, yaitu dengan memilih satu wacana di awal, di tengah, dan di akhir.

Data (wacana) yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pengkajian dengan mengunakan grafik Fry, langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata.
b. menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut hingga perpuluhan terdekat. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang termasuk pada keseratus kata terpilih, dibagi jumlah seluruh kata pada kalimat terakhir.
c. menghitung jumlah suku yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing angka atau huruf tersebut dihitung satu suku kata.
d. perhatikan grafik Fry. Kemudian data yang kita peroleh dari langkah a, b, dan c, kita plotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca. Kemudian untuk menentukan hasil akhir pengukuran, cantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas hasil pengukuran tadi. jika hasilnya tidak terletak pada satu kolom tertentu, artinya pertemuan tersebut jatuh pada daerah yang tidak diarsir, maka wacana tersebut *invalid* dan tidak cocok digunakan pada tingkatan pembaca mana

pun dan wacana tersebut harus ditinjau ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran keterbacaan teks menggunakan Formula grafik Fry dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh teks 1

a. memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya

Desa^{1} Sukasari^{2} sedang^{3} berduka^{4}. Karena^{5} hujan^{6} deras^{7} terus-menerus^{8} selama^{9} tiga^{10} hari^{11}, tanah^{12} longsor^{13} menimpa^{14} pemukiman^{15} warga^{16} yang^{17} berada^{18} di^{19} lereng^{20} bukit^{21}. Tidak^{22} sedikit^{23} rumah^{24} penduduk^{25} yang^{26} dilanda^{27} longsor^{28}, bahkan^{29} longsor^{30} juga^{31} menelan^{32} korban^{33} warga^{34} yang^{35} terkenal^{36} damai^{37} itu^{38}. Kejadian^{39} berawal^{40} dari^{41} hari^{42} senin^{43} pagi^{44} (tanggal^{45} 15^{46} Januari^{47} 2013^{48}), tanah^{49} di^{50} lereng^{51} bukit^{52} sudah^{53} banyak^{54} yang^{55} terkikis^{56} karena^{57} air^{58} hujan^{59}. Sudah^{60} sejak^{61} jumat^{62} malam^{63} hujan^{64} terus-menerus^{65} turun^{66} di^{67} desa^{68} sukasari^{69}. Warga^{70} masih^{71} bertahan^{72} di^{73} rumah^{74} karena^{75} merasa^{76} masih^{77} cukup^{78} aman^{79}, tidak^{80} akan^{81} terjadi^{82} apa-apa^{83}. Selasa^{84} siang^{85} keadaan^{86} masih^{87} dirasa^{88} cukup^{89} aman^{90}. Selasa^{91} sore^{92} hujan^{93} semakin^{94} deras^{95}. sampai^{96} malam^{97} hujan^{98} belum^{99} juga^{100} reda.

b. menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut hingga perpuluhan terdekat

1) Desa Sukasari sedang berduka.
2) Karena hujan deras terus-menerus selama tiga hari tanah longsor menimpa pemukiman warga yang berada di lereng bukit.
3) Tidak sedikit rumah penduduk yang dilanda longsor, bahkan longsor juga menelan korban warga yang terkenal damai itu.
4) Kejadian berawal dari hari senin pagi (tanggal 15 Januari 2013), tanah di lereng bukit sudah banyak yang terkikis karena air hujan.
5) Sudah sejak jumat malam hujan terus-menerus turun di desa Sukasari.
6) Warga masih bertahan di rumah karena masih merasa masih cukup aman, tidak akan terjadi apa-apa.
7) Selasa siang keadaan masih dirasa cukup aman.
8) Selasa sore hujan semakin deras.
9) Sampai malam hujan belum juga *reda.*

<u>8 + 5 : 6 = 8,83</u>

c. menghitung jumlah suku yang terdapat dalam keseratus kata terpilih

Desa^{2} sukasari^{4} sedang^{2} berduka^{3}. Karena^{3} hujan^{2} deras^{2} terus-menerus^{5} selama^{3} tiga^{2} hari^{2} tanah^{2} longsor^{2} menimpa^{3} pemukiman^{4} warga^{2} yang^{1} berada^{3} di^{1} lereng^{2} bukit^{2}. Tidak^{2} sedikit^{3} rumah^{2} penduduk^{3} yang^{1} dilanda^{3} longsor^{2}, bahkan^{2} longsor^{2} juga^{2} menelan^{3} korban^{2} warga^{2} yang^{1} terkenal^{3} damai^{2} itu^{2}. Kejadian^{4} berawal^{3} dari^{2} hari^{2} senin^{2} pagi^{2} (tanggal^{2} 15^{2} Januari^{4} 2013^{4}), tanah^{2} di^{1} lereng^{2} bukit^{2} sudah^{2} banyak^{2} yang^{1} terkikis^{3} karena^{3} air^{2} hujan^{2}. Sudah^{2} sejak^{2} jumat^{2} malam^{2} hujan^{2} terus-menerus^{5} turun^{2} di^{1} desa^{2} sukasari^{4}. Warga^{2} masih^{2} bertahan^{3} di^{1} rumah^{2} karena^{3} merasa^{3} masih^{2} cukup^{2} aman^{2}, tidak^{2} akan^{2} terjadi^{3} apa-apa^{4}. Selasa^{3} siang^{2} keadaan^{4} masih^{2} dirasa^{3} cukup^{2} aman^{2}. Selasa^{3} sore^{2} hujan^{2} semakin^{3} deras^{2}. Sampai^{2} malam^{2} hujan^{2} belum^{2} juga^{2}.

239 x 0,6 = 143,4

d. Perhatikan grafik Fry. Kemudian data yang kita peroleh dari langkah a, b, dan c, kita plotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca dan didapatkan hasil bahwa teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6. Padahal, teks tersebut ada pada buku ajar kelas 9. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teks 1 tidak sesuai atau tidak cocok digunakan untuk kelas 9.

Berikut disajikan data hasil analisis wacana buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah pertama yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Analisis

Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata	Kelas	Keterangan
1	8,83	143,4	6	Tidak sesuai
2	7,1	151,8	8	Sesuai
3	7,6	162	9	Sesuai
4	8,7	176,4	invalid	invalid
5	8,5	139,2	6	Tidak sesuai
6	5,48	178,8	Invalid	Invalid
7	10	140,4	5	Tidak sesuai
8	9,8	151,8	7	Sesuai
9	9,2	154,2	8	sesuai

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada teks 1 didapati jumlah kalimat 8,83 dan jumlah suku kata sebanyak 143,4. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 6. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 9. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 9. Selanjutnya pada teks 2 didapati jumlah kalimat 7,1 dan jumlah suku kata sebanyak 151,8. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 8. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 8. Pada teks 3 didapati jumlah kalimat 7,6 dan jumlah suku kata sebanyak 162. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 9. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 9 Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 9.

Pada teks 4 didapati jumlah kalimat 8,7 dan jumlah suku kata sebanyak 176,4. Ketika diplotkan jatuh pada area invalid artinya teks tersebut tidak sesuai digunakan di kelas manapun. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 8. Sehingga dapat disimpulkan teks

tersebut cocok digunakan untuk manapun. Pada teks 5 didapati jumlah kalimat 8,5 dan jumlah suku kata sebanyak 139,2. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 6. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 8. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 8. Pada teks 6 didapati jumlah kalimat 5,48 dan jumlah suku kata sebanyak 178,8. Ketika diplotkan jatuh pada area invalid artinya teks tersebut tidak sesuai digunakan di kelas manapun. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 8. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk manapun.

Pada teks 7 didapati jumlah kalimat 10 dan jumlah suku kata sebanyak 140,4. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 5. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 7 Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7. Pada teks 8 didapati jumlah kalimat 9,8 dan jumlah suku kata sebanyak 151,8. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 7. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 7. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7. Pada teks 9 didapati jumlah kalimat 9,2 dan jumlah suku kata sebanyak 154,2. Ketika diplotkan jatuh pada area kelas 8. Faktanya teks tersebut digunakan untuk kelas 8 Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 8.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan wacana yang dijadikan sampel terdapat 4 teks atau 44,4% masuk kategori sesuai. Artinya, teks tersebut sudah sesuai dengan tingkatan atau kelasnya. Selanjutnya, terdapat 3 teks atau sebesar 33,3% masuk kategori tidak sesuai, artinya teks tersebut tidak sesuai dengan tingkatan atau kelasnya. Dan terdapat 2 teks atau sebesar 22,2% masuk kategori invalid. Artinya teks tersebut tidak sesuai digunakan di kelas manapun.

Melihat hasil analisis teks yang dipaparkan di atas, peneliti ingin menyampaikan saran bahwa setiap tenaga pendidik khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus paham betul bagaimana menganalisis teks sebelum teks tersebut digunakan dalam proses kegiatan

proses pembelajaran. Selain itu, harus lebih selektif dalam memilih teks yang digunakan agar kegiatan belajar mengajar mendapat hasil yang maksimal.

REFERENSI

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Bansiong, A. J. (2019). Readability , content , and mechanical feature analysis of selected commercial science textbooks intended for third grade filipino learners. *Cogent Education*, *00*(00). https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1706395

Chomsky. (2000). *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Jakarta: Logos.

Echols, J. M. dan H. S. (2003). *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary.* Jakarta: Gramedia.

Evans, C. S. (2016). Use of Readability Formulas in Selecting American History Textbooks, *7996*(April). https://doi.org/10.1080/00220973.1944.11019840

Fusaro, J. A. (2010). Reading Research and Applying statistical rigor to a validation study of the fry readability graph, (December 2014), 37–41. https://doi.org/10.1080/19388078809557957

Guven, A. Z. (2018). Readability of Texts in Textbooks in Teaching Turkish to Foreigners Turkish to Foreigners, *0073*(January). https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891569

Harjasujana, A. S. dan Y. M. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas.

Himala, S. P. T. (2016). READABILITY OF TEXTBOOK BASED ON ACTIVITY IN BIOLOGY RANGING TOPIC FOR X GRADE IN SENIOR HIGH SCHOOL. *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biolog*, *5*(3), 445–448.

Luiten, J., Ames, W., & Bradley, J. (n.d.). Using fry ' s graph to describe the variation of readability : A corrected procedure, (February 2015), 37–41. https://doi.org/10.1080/19388077909557497

Saroni, N., & Mudiono, A. (2013). ANALISIS KETERBACAAN TEKS PADA BUKU TEMATIK TERPADU KELAS V SD BEDASARKAN GRAFIK FRY, 157–164.

Widodo, H. P. (2018). A Critical Micro-semiotic Analysis of Values Depicted in the Indonesian Ministry of National Education-Endorsed Secondary School English Textbook. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63677-1

Witherington, H. C. (2016). Readability of Textbooks in Educational Psychology, *0671*(June). https://doi.org/10.1080/00220671.1952.10882016